

**ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH SRI
(SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION)
PADA KELOMPOK SECARA SWADAYA
(Studi Kasus : Pada Kelompok Tani Binuang Saiyo
Di Kelurahan Binuang Kampung Dalam
Kecamatan Pauh Kota Padang)**

OLEH :

FAWZIA RAKHML S

03914006



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**



ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH SRI
(SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION)
PADA KELOMPOK SECARA SWADAYA
(Studi Kasus : Pada Kelompok Tani Binuang Saiyo
Di Kelurahan Binuang Kampung Dalam
Kecamatan Pauh Kota Padang)

ABSTRAK

Penelitian ini, telah dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2008. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan budi daya padi sawah dengan metode SRI pada kelompok tani Binuang Saiyo dan untuk melihat tingkat keuntungan pada kelompok tani Binuang Saiyo padi sawah SRI.

Pemilihan lokasi penelitian ini secara *purposive* (sengaja), karena kelompok tani Binuang Saiyo merupakan kelompok tani satu-satunya di kelurahan Binuang Kampung Dalam yang menerapkan sistim SRI musim tanam Februari-Mei 2007 secara swadaya dengan lahan yang disewa, dimana seluruh anggota kelompok ikut serta dalam pelaksanaan usahatani padi sawah dilahan seluas 1 ha tersebut. Metode yang digunakan ialah metode studi kasus. Pengambilan responden menggunakan metode sensus, yaitu seluruh anggota kelompok yang berjumlah 28 orang.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan anggota kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan dan Kantor Cabang Dinas Pertanian kecamatan Pauh. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, Kantor Cabang Dinas Pertanian kecamatan Pauh, kelurahan Binuang Kampung Dalam dan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani Binuang Saiyo telah melaksanakan usahatani sistim SRI secara swadaya. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan usahatani telah sesuai dengan anjuran Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang. Kelompok tani memperoleh keuntungan Musim Tanam Februari-Mei 2007 sebesar Rp 9.253.501,62 Dilihat dari analisis kelayakan (R/C) yaitu 1,77 (>1), artinya usahatani beruntung dan layak dilaksanakan.

Masalah kelompok yaitu masalah permodalan (kelompok belum memiliki alat-alat pertanian) dan masalah budidaya usahatani sistim SRI (banyaknya gulma dibandingkan dengan sistim konvensional). Untuk persoalan permodalan yang dihadapi kelompok disarankan kelompok untuk mengajukan permohonan untuk memperoleh bantuan alat-alat pertanian ke pemerintah melalui Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang. Untuk budidaya usahatani sistim SRI, kelompok telah mampu mengatasi dengan cara melakukan pengawasan secara terus menerus dan mengairi sawah 3 hari selama penyiangan. Untuk pelaksanaan kegiatan kelompok, sebaiknya seksi bidang dapat berperan sebagaimana fungsi yang disepakati pada saat musyawarah dan mufakat kelompok.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak azasi setiap Rakyat Indonesia. Terpenuhinya kebutuhan akan pangan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan berbagai aktivitas pembangunan. Untuk memenuhi hak tersebut, diperlukan ketersediaan pangan yang cukup sepanjang waktu, aman bermutu, bergizi dan beragam dengan harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang Undang Nomor 7 Tahun 1996. Ketahanan pangan dihasilkan oleh suatu sistem pangan yang terdiri atas tiga subsistem yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup untuk seluruh penduduk, distribusi pangan yang lancar dan merata, serta konsumsi pangan setiap individu yang memenuhi kecukupan gizi (Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, 2006).

Ketersediaan pangan dibangun dengan kemampuan produksi dalam negeri, pengelolaan cadangan pangan serta impor untuk mengisi kesenjangan antara produksi dengan kebutuhan pangan. Distribusi pangan dilakukan untuk menjamin stabilitas pasokan pangan dan harga pangan antar wilayah dan antar waktu yang memungkinkan seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses pangan tersebut (Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, 2006).

Ketersediaan pangan dan pendistribusian pangan yang merata diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk yang selalu meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Menurut data statistik Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat (2006), jumlah penduduk kota Padang yaitu 811.253 jiwa (Lampiran 1). Kota Padang memiliki jumlah penduduk terbesar dibandingkan dengan kabupaten/kota di Sumatera Barat. Berdasarkan data statistik jumlah penduduk tersebut, dapat dilihat bahwa kebutuhan konsumsi-

pangan penduduk kota Padang juga lebih besar dibandingkan kabupaten/kota di Sumatera Barat.

Besarnya jumlah kebutuhan konsumsi pangan penduduk, mendorong pemerintah untuk mengupayakan peningkatan produksi tanaman pangan. Dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan penduduk, daerah-daerah yang berpotensi dibidang pertanian salahsatunya sentra produksi tanaman pangan perlu dikembangkan guna mendukung ketersediaan pangan dan tercapainya ketahanan pangan. Menurut Badan Pusat Statistik kota Padang (2004/2005), kota Padang masih memiliki potensi besar di bidang pertanian. Hal ini masih terlihat dari hasil produksi padi sawah yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2004 yaitu 58.048 ton, tahun 2005 yaitu 61.804 ton dan tahun 2006 yaitu 59.794 ton (Lampiran 2). Dari jumlah itu, 35,46 persen disumbangkan oleh kecamatan Kuranji, 19,72 persen oleh kecamatan Koto Tangah dan 15,96 persen oleh kecamatan Pauh. Berdasarkan persentase tersebut kecamatan Pauh merupakan salah satu kecamatan yang hasil produksi sawahnya tinggi ke-3 setelah kecamatan Kuranji.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Padang (2004/2005), produksi padi sawah kecamatan Pauh, merupakan salah satu produksi padi sawah tertinggi ke-3 setelah kecamatan Kuranji (Lampiran 2). Luas lahan kecamatan ini cukup luas untuk usaha pertanian terutama untuk usaha tani padi sawah. Komoditi utama kecamatan ini yaitu tanaman padi dan sebahagian besar mata pencaharian penduduk di kecamatan ini yaitu bertani padi sawah. Dengan dikembangkannya daerah-daerah yang berpotensi dibidang pertanian serta daerah sentra produksi tanaman pangan, maka ketersediaan pangan bagi penduduk dapat dicapai dengan meningkatkan produksi di daerah-daerah tersebut.

Dalam meningkatkan produksi tanaman pangan khususnya tanaman padi, dapat dilakukan dengan menerapkan salah satu sistem yang dikenal dengan System Of Rice Intensification (SRI). System Of Rice Intensification (SRI), merupakan sistem intensifikasi padi yang dapat meningkatkan produksi/hasil padi sampai 50%. SRI ini merupakan salah satu upaya dalam peningkatan produksi padi oleh Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang pada tahun 2006, untuk

memenuhi kebutuhan pangan yaitu beras (Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, 2007).

System Of Rice Intensification (SRI), di Sumatera Barat dipopulerkan oleh Guru Besar Tetap Fakultas Pertanian UNAND, Prof. Dr. Musliar Kasim M.S. SRI(System Of Rice Intensification) adalah metode/cara budidaya tanaman padi yang intensif dan efisien melalui sistem perakaran dengan berbasis pada 3 pengelolaan. Diantaranya pengelolaan tanah yang sehat, pengelolaan tanaman yang efisien dan pengelolaan air yang hemat (Padang Ekspres, 2007).

Menurut Soekrasno (2007) *cit* Ekaputra (2008), keuntungan kegiatan SRI di Indonesia selain mencakup budaya hemat air irigasi dan naiknya produksi padi, juga mencakup keuntungan lain dalam metode SRI : 1). hemat benih 80%, 2). hemat bahan kimia, 3). kualitas beras lebih baik, 4). umur padi lebih singkat, 5). ekologi lebih baik, 6). kehidupan sosial lebih harmonis (tidak ada konflik air), 7). pembuatan MOL (Mikro Organisme Lokal) oleh petani, 8). pembuatan pupuk organik.

Pada tahun 2006, metoda SRI ini telah dilakukan uji coba di kabupaten Solok, Pasaman, Pesisir Selatan, Lima Puluh Kota, Sawahlunto/Sijunjung dan kota Padang pada musim tanam 2006 berhasil mencapai rata-rata produksi 7-10 ton/ha, untuk itu Gubernur Sumatera Barat, pada tanggal 13 September 2006 telah menandatangani metoda ini menjadi "Metoda Padi Tanam Sabatang". Penanaman Padi Tanam Sabatang ini bertujuan disamping mudah akrab dengan bahasa sehari-hari yang dimiliki oleh petani di Sumatera Barat (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Sumatera Barat, 2006).

System Of Rice Intensification (SRI), merupakan solusi untuk meningkatkan kemampuan penyediaan beras dan ketahanan pangan. SRI dapat meningkatkan produktivitas padi mencapai 7,76 ton/ha. Berdasarkan hasil penelitian Masdar di demplot kampus UNAND Limau Manih, SRI mampu meningkatkan panen hingga 10 ton/ha, sedangkan pola tanam biasa/konvensional (NON SRI) hanya 4,25-4,5 ton/ha (Padang Ekspres, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, SRI awalnya di kota Padang merupakan demplot pada ta-

hun 2006 (Lampiran 3) dan dimulai dalam bentuk program pemerintah tahun 2007, yang pada akhirnya, diharapkan petani mampu melakukan usahatani SRI secara mandiri/swadaya (pembiayaan oleh petani sendiri, tidak ada bantuan pembiayaan oleh pemerintah). SRI swadaya merupakan usahatani SRI padi sawah yang pembiayaan kegiatan usahatani dari awal sampai akhir dibiayai penuh secara mandiri oleh petani pelaksananya. Pada usahatani SRI swadaya ini, pemerintah tidak memberi bantuan biaya, pemerintah lebih berperan dalam pengawasan pelaksanaan SRI swadaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, SRI diarahkan pada kelompok tani, karena kelompok tani merupakan wadah perkumpulan petani, dimana kelompok merupakan media bagi anggota untuk bertukar informasi, diskusi, sehingga proses penyampaian informasi akan lebih mudah disampaikan dibandingkan ke petani perorangan/masing-masing individu petani, kemudian penyampaian informasi lebih terkoordinir, efisien waktu, tenaga dan biaya.

System Of Rice Intensification (SRI) diterapkan di kecamatan Pauh awalnya pada tahun 2005 yaitu dengan demplot masing-masingnya 5 ha pada 2 kelompok tani di 2 kelurahan yaitu kelompok tani Buah Sepakat di kelurahan Limau Manis dan kelompok tani Taruko di kelurahan Piai Tengah. Demplot ini merupakan program dari NSIASP (Northern Sumatera Irrigated Agriculture Sector Project) Part- B, yang didanai penuh oleh NSIASP yang merupakan LOAN ADB. Program NSIASP Part-B, terdiri dari 9 kegiatan. Sistem SRI yang dibawa oleh NSIASP dan diterapkan di kecamatan Pauh ini, termasuk salah satu bagian dari satu kegiatan yaitu kegiatan Demonstrasi Benih (Farmer Research of School. FR-SEED) dari 9 kegiatan yang diterapkan. Pelaksanaan program disesuaikan dengan musim tanam pada setiap lokasi kegiatan, terhitung dari bulan Juli sampai Desember 2005. Dari kegiatan program tersebut diperoleh produktivitas masing-masingnya yaitu 8,3 ton/ha di kelompok tani Buah Sepakat kelurahan Limau Manis dan 8,2 ton/ha di kelompok tani Taruko kelurahan Piai Tengah. Di tahun yang sama, demplot SRI kerjasama dengan BPDAS (Badan Pengkajian Daerah Aliran Sungai) Agam Kuantan, dengan luas masing-masingnya 0,1 ha untuk SRI organik

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Kelurahan Binuang Kampung Dalam

4.1.1. Letak dan Topografi Kelurahan Binuang Kampung Dalam

Kelurahan Binuang Kampung Dalam terletak di pinggiran kota, dengan jarak kelurahan ke pusat kota kecamatan (Cupak Tengah) yaitu 2 km dan jarak kelurahan ke pusat kota Padang yaitu 5 km. Batas wilayah kelurahan Binuang Kampung Dalam sebelah utara yaitu berbatasan dengan kecamatan Kuranji, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Piai Tengah, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Cupak Tengah dan sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Pisang.

Kelurahan Binuang Kampung Dalam, beriklim tropis dan memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Iklim tropis di kelurahan ini, sesuai untuk tanam padi sawah. Soemartono (1977) menyatakan, untuk hidupnya padi menghendaki iklim tropis dan sub-tropis dan syarat ini terdapat di Indonesia. Curah hujan rata-rata kelurahan Binuang Kampung Dalam yaitu 29,33 mm (bulan kering, curah hujan <60 mm). Kelurahan Binuang Kampung Dalam memiliki bulan basah 3-6 bulan/tahun. Jenis tanah di kelurahan ini umumnya Latosol dan Aluvial, dengan PH berkisar 6-7 (netral). Kelurahan Binuang Kampung Dalam terletak pada ketinggian 18 m diatas permukaan laut (dpl). Ketinggian Kelurahan Binuang Kampung Dalam tergolong kedalam dataran rendah yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman padi sawah. Menurut Daniel (2004), berdasarkan ketinggian, lahan dataran rendah yaitu dibawah 700 m dpl. Selanjutnya, Soemartono (1977) menyatakan, di negeri kita padi ditanam dari dataran rendah sampai 1.300 m dpl. Lebih tinggi lagi padi tidak diusahakan orang, karena tumbuhnya terlalu lambat dan hasilnya rendah, sehingga penggunaan tanah menjadi kurang ekonomis. Jenis tanah dan ketinggian kelurahan ini, juga mendukung untuk pertumbuhan tanaman padi sawah. Menurut Hakim (1986), tanah-tanah sawah di Indonesia sebagian besar merupakan tanah-tanah Aluvial, Regosol, Grumosol dan Latosol, sebagian lagi merupakan tanah-tanah Andosol dan Mediteran. Tanah Aluvial sering dijumpai dari dataran rendah disepanjang

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelompok tani Binuang Saiyo, telah melaksanakan usahatani padi sawah dengan sistim SRI musim tanam Februari-Mei 2007 sesuai anjuran Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang tahun 2006-2007. Dari segi kultur teknis, dengan sistim SRI banyak membutuhkan tenaga kerja untuk menyiang, namun dengan pelaksanaan secara berkelompok (bergotong royong dengan pembagian tugas berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat kelompok) ini dapat diatasi. Selain itu rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam kelompok yaitu 4 HOK/orang selama musim tanam Februari-Mei 2007, sehingga dapat menyelesaikan usahatani kelompok dengan baik.
2. Kelompok tani Binuang Saiyo telah sukses melakukan usahatani padi sawah dengan sistim SRI. Dengan modal awal kelompok yaitu Rp 6.050.000 (iuran awal anggota dalam kelompok Rp 75.000/anggota, hasil panen demplot musim tanam Agustus 2006 yaitu Rp 1.950.000 dan hibah Dinas Pertanian Peternakan Dan Kehutanan Kota Padang Rp 2.000.000), maka diperoleh pendapatan kelompok yaitu Rp 12.768.250, telah mampu membiayai seluruh biaya-biaya yang dibayarkan kelompok untuk usahatani padi sawah yaitu Rp 11.906.498,38 dan diperoleh keuntungan sebesar Rp 9.253.501,62. Dari segi kelayakan usaha, usahatani yang dilakukan kelompok layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari analisis kelayakan (R/C), dimana perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yaitu 1,77, ini lebih besar dari 1, artinya usahatani kelompok beruntung dan layak dilaksanakan.

5.2. Saran

Sebaiknya seksi bidang dapat berperan sesuai tugas dan tanggung jawab yang telah dimusyawarahkan diawal pembentukan pengurus kelompok. Dalam mengatasi masalah kelompok terkait modal peralatan sebaiknya kelompok mengajukan permohonan bantuan peralatan ke pemerintah (Dinas Pertanian

DAFTAR PUSTAKA

- [Anonim]. *Program Pendampingan Kelompok Tani Padi*.
<http://images.soemarno.multiply.com>[14 April 2008].
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2004/2005. *Padang Dalam Angka*. Padang.
- [Dispernahut] Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang. 2004.
Statistik Pertanian Peternakan Dan Kehutanan. Padang. 112 hal.
- [Dispernahut] Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang. 2006.
Statistik Pertanian Peternakan Dan Kehutanan. Padang. 112 hal.
- [Dispernahut] Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang. 2006.
Analisa Ketersediaan Pangan Kota Padang. Padang. 21 hal.
- [Dispernahut] Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang. 2006.
Petunjuk Teknis Pengembangan Padi Tanam Sabatang Tahun Anggaran 2007. Padang. 9 hal.
- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta. Bumi Aksara. 214 hal.
- Agustamar. 2005. *SRI Kumpulan Terjemahan Paper Norman Uphoff, dkk.*
Padang. Program Pasca Sarjana. Universitas Andalas. 121 hal.
- Daniel, Mochar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Bumi Akasara.
178 hal.
- Delfiano, Rommi. 28 September 2007. *Panen SRI Capai 10 Ton/Ha*. Padang
Ekspres. 15(kolom3)
- Devi, Nila Surya. 2006. *Analisis Usahatani Dan Pemasaran Bengkuang Di
Kecamatan Kuranji Kota Padang*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian.
Universitas Andalas. 89 hal.